

The Effect Of Inquiry-Based Learning On Students Speaking Skills Through The Book “English For Nusantara” At Junior High School [Pengaruh Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Buku "English For Nusantara" Di Smp]

Noval Sendi Natama¹⁾, Dian Rahma Santoso^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dianrahma@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines the effect of Inquiry-Based Learning (IBL) on the speaking skills of seventh-grade students at SMP Negeri 1 Wonoayu, implemented through Chapter 1 "About Me" of the English for Nusantara textbook within the Kurikulum Merdeka framework. This study applied a pre-experimental quantitative method using a one-group pre-test and post-test design, involving 36 students who were chosen through purposive sampling. Students' speaking abilities were evaluated using an analytic scoring rubric adapted from Brown 2019, which assessed five aspects of speaking performance: pronunciation, fluency, vocabulary, grammar, and comprehension. The findings demonstrated a considerable improvement in students' speaking achievement, as the average score increased from 43.00 on the pre-test to 81.78 on the post-test. Furthermore, the Wilcoxon signed-rank test indicated a statistically significant difference between the pre-test and post-test results ($p = 0.000 < 0.05$), confirming that Inquiry-Based Learning (IBL) positively influenced students' speaking skills. These results imply that the effective integration of IBL with the English for Nusantara textbook can strengthen students' communicative competence while supporting the successful implementation of the Merdeka Curriculum in junior high school English learning contexts.*

Keywords - Inquiry-Based Learning, Speaking Skills, English for Nusantara, Kurikulum Merdeka, Junior High School

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji pengaruh Inquiry-Based Learning (IBL) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas tujuh di SMP Negeri 1 Wonoayu, yang diimplementasikan melalui Bab 1 "About Me" dari buku teks English for Nusantara dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pre-test and post-test, yang melibatkan 36 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Kemampuan berbicara siswa dinilai menggunakan rubrik penilaian analitik yang diadaptasi dari Brown (2019), mencakup lima komponen: pengucapan, kelancaran, kosakata, tata bahasa, dan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor berbicara siswa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 43,00 pada pre-test menjadi 81,78 pada post-test. Uji Wilcoxon signed-rank mengkonfirmasi perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,000 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa IBL memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi sistematis antara Inquiry-Based Learning dan buku teks English for Nusantara secara efektif meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di kelas bahasa Inggris sekolah menengah pertama.*

Kata Kunci - Inquiry-Based Learning, Keterampilan Berbicara, English for Nusantara, Kurikulum Merdeka, Sekolah Menengah Pertama

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) adalah pendekatan instruksional yang berpusat pada siswa yang menekankan pembelajaran aktif melalui pertanyaan, eksplorasi, penyelidikan, dan pembangunan pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung siswa [1]. Dalam lingkungan pendidikan, Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) umumnya dilakukan melalui serangkaian fase sistematis, yaitu mempertanyakan, menyelidiki, menciptakan, berdiskusi, dan merenung. Selama fase-fase ini, siswa mengambil peran aktif dalam pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan, mencari dan menganalisis informasi secara kolaboratif, mengembangkan pemahaman mereka, dan membagikan temuan mereka kepada orang lain. Pendekatan yang berpusat pada pembelajar ini mengubah peran guru dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator yang mendukung, membimbing, dan memantau siswa sepanjang proses penyelidikan [2].

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara, IBL menyediakan kesempatan bermakna bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif melalui

aktivitas interaktif dan berbasis inkuiri [3]. Instruksi berbicara melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) melampaui sekadar menjawab pertanyaan. Ini melibatkan proses pembelajaran terstruktur di mana siswa menyelidiki topik, mengembangkan dan mengekspresikan ide mereka, serta berpartisipasi dalam diskusi atau presentasi. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan IBL di kelas berbicara bergantung pada desain instruksional yang cermat untuk memastikan setiap tahap proses penyelidikan berkontribusi secara efektif pada peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa

Dalam studi ini, perencanaan implementasi IBL di kelas berbicara dirancang berdasarkan lima tahap utama. Pertama, pada tahap pertanyaan, guru memperkenalkan topik dan merangsang rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan panduan yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Kedua, pada tahap investigasi, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk mengeksplorasi kosakata, ekspresi, dan informasi relevan yang dibutuhkan untuk tugas berbicara. Ketiga, pada tahap penciptaan, siswa membangun teks lisan mereka sendiri, seperti mendeskripsikan diri mereka, orang lain, atau aktivitas sehari-hari. Keempat, pada tahap presentasi, siswa melakukan tugas berbicara melalui presentasi, dialog, atau diskusi kelompok. Akhirnya, pada tahap refleksi, baik guru maupun siswa mengevaluasi proses pembelajaran, mengidentifikasi kesulitan, dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan kinerja berbicara siswa. Perencanaan instruksional yang cermat memastikan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) dapat diterapkan secara efektif dalam praktik kelas, bukan hanya sekadar konsep teoretis. Melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan baik [4] IBL memberikan peluang bermakna bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Selain itu, pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan otonomi siswa, keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan pembelajaran kontekstual. Studi ini juga mendukung pengembangan kompetensi komunikatif melalui berbagai aktivitas berbicara, termasuk diskusi, presentasi, dan komunikasi interaktif.

Penggunaan buku teks English for Nusantara semakin mendukung pendekatan ini, karena dirancang berdasarkan kerangka Kurikulum Merdeka dan menyediakan tugas komunikasi, aktivitas berbasis inkuiri, serta materi yang relevan secara kontekstual yang sesuai untuk siswa SMP [5]. Oleh karena itu, mengintegrasikan Pembelajaran Berbasis Inkuiri dengan Bahasa Inggris untuk Nusantara diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan kemampuan berbicara siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, peningkatan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan siswa SMP tetap menjadi perhatian utama. Banyak pembelajar terus mengalami kesulitan dalam komunikasi lisan, termasuk kosakata yang terbatas, kepercayaan diri yang rendah, kemampuan berbicara yang terbatas, dan perasaan cemas saat menggunakan bahasa Inggris. Tantangan-tantangan ini sering dikaitkan dengan praktik pengajaran konvensional yang menekankan akurasi tata bahasa dan tugas tertulis daripada penggunaan bahasa yang komunikatif dan interaktif. Akibatnya, siswa sering kali tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara dalam situasi yang otentik dan bermakna, yang dapat menghambat perkembangan kompetensi komunikasi mereka [6] [7].

Untuk mengatasi tantangan ini, buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara menawarkan berbagai kegiatan berorientasi inkuiri yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran [8]. Buku teks ini menggabungkan tugas berbasis inkuiri, pengalaman belajar kolaboratif, dan situasi komunikasi otentik yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa, sehingga selaras dengan prinsip Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) dalam pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, keterlibatan aktif guru, sekolah, dan komunitas pendidikan yang lebih luas memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan kepercayaan diri yang lebih besar dan niat komunikatif yang bermakna. Melalui upaya kolaboratif antara pendidik, pengembang kurikulum, dan masyarakat dalam mempromosikan pendekatan instruksional inovatif, integrasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri melalui Bahasa Inggris untuk Nusantara diharapkan dapat mengatasi hambatan pembelajaran yang ada dan memperkuat kompetensi berbicara siswa dalam memenuhi tuntutan komunikasi pendidikan abad ke-21 [9].

Meskipun studi sebelumnya menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sebagian besar studi ini berfokus pada aktivitas penyelidikan umum atau menggunakan materi pengajaran yang berbeda tanpa secara khusus mengintegrasikan buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara dalam konteks Kurikulum Merdeka [10]. Selain itu, studi terbatas telah memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur tentang bagaimana Pembelajaran Berbasis Inkuiri secara sistematis diterapkan di kelas berbicara, terutama ketika diintegrasikan dengan buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara, mengenai bagaimana IBL secara sistematis direncanakan dan diterapkan di kelas berbicara. Oleh karena itu, studi ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut

dengan menelaah efek Pembelajaran Berbasis Inkuiri terhadap keterampilan berbicara siswa melalui implementasi yang terstruktur dengan jelas menggunakan buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara" [11].

Berdasarkan hasil observasi kelas yang dilakukan di kelas VIIA di SMP Negeri 1 Wonoayu yang dilakukan dalam studi ini, ditemukan bahwa banyak siswa SMP masih menunjukkan kemampuan terbatas dalam menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi lisan. Sebagian besar siswa cenderung menghindari berbicara, mengalami kesulitan menyampaikan ide secara verbal, dan kurang percaya diri dalam aktivitas berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan kesempatan berbicara yang aktif dan bermakna, serta seringnya praktik pengajaran yang berpusat pada guru dan kurang interaktif. Kondisi serupa telah dilaporkan dalam studi sebelumnya, menunjukkan bahwa kurangnya interaksi komunikatif di kelas dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa di tingkat sekolah menengah [12] [6]. Selain itu, perkembangan keterampilan berbicara di kalangan siswa SMP dipengaruhi oleh berbagai tantangan, termasuk rendahnya motivasi untuk belajar bahasa Inggris seperti kesulitan komunikasi lisan, kecemasan saat berbicara di depan orang lain, dukungan orang tua yang tidak memadai, dan penggunaan strategi pengajaran yang tidak efektif. Meskipun pendekatan pembelajaran interaktif dan kolaboratif, seperti Pembelajaran Berbasis Inkuiri, yang didukung oleh integrasi teknologi dan persiapan guru yang memadai, telah terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi berbicara siswa, praktik pengajaran di banyak kelas masih memberikan penekanan terbatas pada komunikasi lisan aktif. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif, bersama dengan kolaborasi yang lebih kuat antar guru, sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbicara [13].

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang relevan dengan penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu dasar teoretis utama adalah Teori Pembelajaran Kolaboratif, yang menekankan peran interaksi sosial, kerja sama sebaya, dan konstruksi pengetahuan kolektif dalam proses pembelajaran. Melalui aktivitas berbasis inkuiri kolaboratif, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi ide, menegosiasikan makna, dan berlatih komunikasi lisan dalam lingkungan belajar yang mendukung, yang dapat berkontribusi positif pada pengembangan keterampilan berbicara mereka [14]. Selain itu, studi ini juga didukung oleh Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) [15] yang menyoroti penggunaan masalah nyata sebagai konteks bermakna untuk belajar. Di kelas yang berorientasi pada inkuiri, siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui partisipasi aktif dalam diskusi, kegiatan pemecahan masalah, dan presentasi lisan, yang mendorong kompetensi komunikasi dan kemampuan berpikir kritis [16]. Pandangan teoretis ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menjelaskan bagaimana Pembelajaran Berbasis Inkuiri mendukung pengembangan kompetensi berbicara siswa melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Meskipun ada dukungan teoretis yang kuat dan temuan positif dari studi sebelumnya mengenai efektivitas Pembelajaran Berbasis Inkuiri dan pendekatan instruksional kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, masih ada kesenjangan antara asumsi teoretis dan pelaksanaan di kelas. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh C. Valentine [12] menunjukkan bahwa teknik interaktif seperti Diskusi Kelompok Kecil dapat meningkatkan kinerja berbicara siswa; namun, studi-studi ini berfokus pada strategi pengajaran yang berbeda dan dilakukan pada tingkat pendidikan yang berbeda. Demikian pula, penelitian oleh S. Nurhayati [14] menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri mendorong eksplorasi dan komunikasi aktif siswa, namun tidak cukup menjelaskan bagaimana komponen spesifik keterampilan berbicara seperti kefasihan, pengucapan, dan koherensi dikembangkan, juga tidak memberikan informasi rinci tentang pengaturan kelas, materi pengajaran, dan aktivitas pembelajaran.

Kenyataannya, banyak kelas bahasa Inggris terus menerapkan praktik pengajaran yang berpusat pada guru dengan peluang terbatas untuk aktivitas berbicara berbasis inkuiri yang terstruktur, terutama yang terintegrasi dengan buku teks yang direkomendasikan secara resmi. Ketidakkonsistenan antara kerangka teoretis yang sudah mapan dan penerapannya secara praktis di kelas menunjukkan perlunya penyelidikan lebih lanjut mengenai penggunaan sistematis Pembelajaran Berbasis Inkuiri melalui buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah menengah pertama. Berlandaskan perspektif teoretis yang telah diidentifikasi dan celah penelitian, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh Pembelajaran Berbasis Inkuiri terhadap kinerja berbicara siswa di tingkat sekolah menengah pertama dengan menggunakan bahasa Inggris untuk Nusantara. Studi ini mengadopsi desain penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan satu kelompok sebelum dan pasca-tes untuk memeriksa peningkatan kinerja berbicara siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan Pembelajaran Berbasis Inkuiri. Studi ini menyoroti penerapan metode pengajaran berorientasi inkuiri, pengalaman belajar kolaboratif, dan

tugas bahasa komunikatif yang disajikan dalam buku teks English for Nusantara, yang bertujuan mendukung interaksi bermakna dan meningkatkan kompetensi berbicara siswa secara efektif.

Dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan pengajaran ini, studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan praktik pengajaran bahasa Inggris dan mendukung implementasi efektif Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Indonesia.

Pertanyaan Penelitian

"Apakah ada perbedaan signifikan dalam kinerja berbicara siswa SMP sebelum dan sesudah penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri menggunakan buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara?"

II. METODE

Desain Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif pra-eksperimen menggunakan desain satu kelompok pra-tes dan pasca-tes untuk memeriksa pengaruh Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) terhadap keterampilan berbicara siswa. Desain ini melibatkan satu kelompok peserta yang diuji sebelum dan sesudah pelaksanaan pengobatan. Tujuan desain ini adalah untuk mengukur sejauh mana perawatan memengaruhi kinerja siswa dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari tes pra-dan pasca-tes [10].

Studi ini secara khusus berfokus pada pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri menggunakan Bab 1 "Tentang Saya" dari buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara di tingkat sekolah menengah pertama. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi kinerja berbicara siswa sebelum dan setelah pelaksanaan perlakuan instruksional guna menentukan perbaikan yang dapat dikaitkan dengan penggunaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri [17].

Peserta

Peserta studi ini terdiri dari 36 siswa kelas tujuh dari kelas 7A di SMP Negeri 1 Wonoayu. Pemilihan satu kelas diselaraskan dengan desain penelitian, yang menggunakan pendekatan satu kelompok pra-uji dan pasca-tes. Desain ini hanya membutuhkan satu kelompok untuk mengukur kinerja berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan Inquiry-Based Learning (IBL).

Para peserta dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel yang bertujuan. Kelas ini dipilih karena mewakili karakteristik khas siswa SMP dan sebelumnya belum pernah terpapar Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam pengajaran berbicara. Selain itu, kelas menggunakan bahasa Inggris untuk Nusantara sebagai bahan pengajaran utama, yang relevan dengan tujuan studi ini.

Semua siswa berpartisipasi dalam sesi pra-tes, perawatan, dan pasca-tes. Guru bahasa Inggris membantu memfasilitasi penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri selama proses pengajaran.

Instrumen Penelitian

Dalam studi ini, instrumen penelitian terdiri dari tes berbicara yang dilakukan sebagai ujian pra-dan pasca-tes untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri. Instrumen ini terdiri dari tugas lisan individual yang mengharuskan siswa berbagi informasi pribadi melalui pengenalan diri dan ekspresi deskriptif sederhana, sehingga kemampuan berbicara mereka dapat dinilai dalam konteks komunikatif.

Tugas berbicara diadaptasi dari Bab 1 "Tentang Saya" dalam buku teks bahasa Inggris untuk Nusantara, yang berfokus pada pengenalan diri dan komunikasi interpersonal dasar yang sesuai untuk siswa kelas tujuh. Instrumen ini dirancang agar selaras dengan tujuan instruksional materi, memastikan validitas konten. Kinerja berbicara siswa dinilai menggunakan rubrik penilaian analitik yang diadaptasi dari Brown [3].

yang mengevaluasi lima komponen kemampuan berbicara: pelafalan, kefasihan, kosakata, tata bahasa, dan pemahaman. Rubrik ini dipilih karena memungkinkan penilaian yang rinci dan objektif terhadap kinerja berbicara siswa di berbagai dimensi. Format tes dan rubrik penilaian yang sama digunakan baik dalam pra-tes maupun pasca-tes untuk memastikan konsistensi dan keandalan data. Respon siswa direkam secara audio untuk mendukung evaluasi yang akurat.

RUBRIK PENILAIAN BERBICARA (DIADAPTASI DARI BROWN)

Aspek	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Pengucapan	Pengucapan yang jelas dan akurat dengan kesalahan minimal	Kesalahan pengucapan kecil tapi maknanya jelas	Beberapa kesalahan pengucapan yang sedikit memengaruhi makna	Kesalahan pengucapan yang sering terjadi dan memengaruhi pemahaman	Pengucapan sangat buruk dan sulit dipahami
Kefasihan	Berbicara lancar tanpa ragu	Sedikit ragu tapi tetap mengalir	Sering jeda dan keraguan	Ucapan terputus-putus dan terputus	Tidak bisa berbicara dengan lancar
Kosakata	Menggunakan kosakata yang beragam dan sesuai	Menggunakan kosakata yang memadai dengan kesalahan kecil	Kosakata terbatas tapi makna disampaikan	Kosakata sangat terbatas	Penggunaan kosakata sangat terbatas
Tata Bahasa	Menggunakan struktur tata bahasa yang benar secara konsisten	Kesalahan tata bahasa minor	Kesalahan tata bahasa yang sering terjadi	Kesalahan tata bahasa mendominasi ucapan	Penggunaan tata bahasa sangat lemah
pemahaman	Sepenuhnya memahami dan merespons dengan tepat	Memahami sebagian besar pertanyaan	Pemahaman parsial	Pemahaman terbatas	Tidak mengerti

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur sesuai dengan desain penelitian pra-uji dan pasca-pengujian satu kelompok. Data diperoleh melalui penilaian berbicara yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) menggunakan Bab 1 "Tentang Saya" dari buku teks bahasa Inggris untuk Nusantara.

1. Pra-tes

Pra-tes ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan berbicara dasar siswa sebelum penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri. Pada tahap ini, setiap siswa secara individual menyelesaikan tes berbicara yang diadaptasi dari Bab 1 "Tentang Saya" Bahasa Inggris untuk Nusantara. Siswa dinilai satu per satu di depan peneliti untuk memastikan bahwa kinerja berbicara setiap peserta dievaluasi secara independen. Tes ini terdiri dari beberapa pertanyaan panduan, seperti "Bisakah kamu memperkenalkan diri?", "Apa hobimu?", dan "Bisakah kamu menggambarkan sahabatmu?". Prompt ini mengharuskan siswa memperkenalkan diri, menjelaskan hobi mereka, atau mendeskripsikan sahabat mereka. Setiap siswa menyampaikan penampilan lisan yang berlangsung sekitar 2–5 menit tanpa mengandalkan naskah tertulis. Rubrik penilaian analitik yang diadaptasi dari Brown [3] digunakan untuk mengevaluasi kinerja berbicara siswa melalui lima komponen: pelafalan, kelancaran, kosakata, akurasi tata bahasa, dan pemahaman. Penggunaan konsisten rubrik ini sepanjang penelitian memastikan keandalan dan keterbandingan hasil penilaian.

2. Pengobatan

Fase pengobatan dilakukan dalam dua pertemuan dengan menerapkan pendekatan Inquiry-Based Learning (IBL). Proses pengajaran mengikuti lima tahap utama: mempertanyakan, menyelidiki, menciptakan, menyajikan, dan merenung. Pada perlakuan pertama, yang berfokus pada deskripsi orang, aktivitas pembelajaran dimulai dengan tahap pertanyaan, di mana guru memperkenalkan topik dengan menampilkan gambar orang dengan penampilan berbeda, seperti tokoh publik, karakter kartun, atau siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap pertanyaan, di mana peneliti menggunakan beberapa pertanyaan panduan untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya siswa dan merangsang minat mereka terhadap topik tersebut. Siswa didorong tidak hanya untuk merespons tetapi juga merumuskan pertanyaan mereka sendiri, terutama mengenai item kosakata baru. Selama tahap investigasi, siswa berkolaborasi dalam kelompok yang terdiri dari tiga hingga empat anggota untuk memeriksa ekspresi deskriptif dan pola kalimat menggunakan berbagai bahan pembelajaran, seperti teks dan video. Tahap pembuatan kemudian mengharuskan setiap kelompok membuat deskripsi lisan singkat tentang individu yang dipilih, termasuk teman, figur publik, atau diri mereka sendiri, dengan memanfaatkan fitur bahasa yang telah mereka jelajahi. Pada tahap presentasi, kelompok menyampaikan deskripsi mereka kepada kelas, diikuti dengan tanggapan dan pertanyaan dari teman sebaya. Pelajaran diakhiri dengan tahap refleksi di mana siswa dan guru membahas tantangan umum yang dialami selama

aktivitas, termasuk masalah pengucapan, pemilihan kosakata, dan konstruksi kalimat, sekaligus merenungkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Pada pengobatan kedua, yang berfokus pada aktivitas sehari-hari, tahap serupa dari Pembelajaran Berbasis Inkuiri diterapkan. Pelajaran dimulai dengan tahap pertanyaan, di mana guru mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang Anda lakukan di pagi hari?" dan "Mengapa Anda melakukannya?" untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya siswa. Pada tahap investigasi, siswa menganalisis contoh teks atau video terkait rutinitas harian dan mengidentifikasi ekspresi yang umum digunakan. Selama tahap pembuatan, siswa memberikan presentasi tentang apa yang mereka lakukan setiap hari. Misalnya mereka bilang hal-hal seperti "Saya bangun jam 5 lalu mandi." Pada tahap presentasi, siswa berlatih berbicara dengan pasangan. Melakukan percakapan singkat berdasarkan apa yang mereka pelajari dari buku teks. Akhirnya, pada tahap refleksi, guru memberikan umpan balik tentang cara siswa berbicara, melihat seberapa halus mereka berbicara, seberapa jelas mereka mengucapkan kata, dan seberapa benar tata bahasa mereka. Sementara itu, siswa memikirkan apa yang sulit bagi mereka saat belajar.

3. Pasca-tes

Setelah sesi perawatan selesai, tes pasca-ujian dilakukan untuk menilai kemampuan berbicara siswa setelah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri, di mana tugas-tugas tersebut diadaptasi dari Bab 1 "Tentang Saya" dalam buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara untuk siswa kelas tujuh dan dirancang agar sejajar dengan pra-tes dalam hal format dan tingkat kesulitan sambil menggunakan prompt yang sedikit berbeda dalam lingkup tematik yang sama, yang terdiri dari pertanyaan panduan seperti "Bisakah Anda memperkenalkan sahabat Anda?", "Apa hobi teman Anda?", dan "Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama?", yang bertujuan mendorong siswa mengungkapkan informasi pribadi dalam konteks komunikatif, di mana siswa diwajibkan memberikan penampilan lisan singkat sekitar 1 hingga 5 menit tanpa menggunakan catatan tertulis, dan kinerja mereka dinilai menggunakan rubrik berbicara analitik yang sama yang diadaptasi dari Brown, mencakup pelafalan, kefasihan, kosakata, akurasi tata bahasa, dan pemahaman, untuk memastikan bahwa setiap peningkatan dalam kinerja berbicara dapat dikaitkan dengan perlakuan instruksional daripada perbedaan kriteria penilaian.

Materi Ujian Berbicara

Materi pengajaran yang digunakan dalam studi ini diadaptasi dari Bab 1 "Tentang Saya" dalam buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara untuk siswa kelas tujuh. Meskipun buku teks awalnya menyajikan beberapa aktivitas mendengarkan, dalam penelitian ini materi tersebut dimodifikasi dan diimplementasikan sebagai kegiatan berbicara untuk mendukung tujuan Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL). Materi tersebut menyediakan topik kontekstual yang mendorong siswa untuk memperkenalkan diri, mendeskripsikan orang, dan membicarakan aktivitas sehari-hari melalui komunikasi lisan. Materi-materi ini diintegrasikan ke dalam lima tahap Pembelajaran Berbasis Inkuiri, yaitu mempertanyakan, menyelidiki, menciptakan, menyajikan, dan merenung, untuk memberikan kesempatan bermakna bagi siswa untuk berlatih berbicara sekaligus meningkatkan pelafalan, kefasihan, kosakata, tata bahasa, dan pemahaman.

- b. Listen again to **Audio 1.1**. Practice saying Galang's introduction.
- c. Write his identity in the empty boxes in **Worksheet 1.2**. One box has been completed for you. See the **Wordbox** at the end of the chapter, to help you find the meanings of key wordings.

Worksheet 1.2

Did You Know?
Mr., Mrs., or Miss are addresses that people can use in formal situations in English. These addresses are followed by complete names or last names, for example Mr. Puji Darmawan or Mr. Darmawan, Mrs. Paula Alexander or Mrs. Alexander, and Miss Soraya Nasution or Miss Nasution. What addresses are there in your language? How are they used?

Chapter 1 - About Me 17

Gambar 1 Material Kinerja Siswa

Tes berbicara diadaptasi dari Bab 1 "Tentang Saya" dalam bahasa Inggris untuk Nusantara, khususnya Lembar Kerja 1.2, yang memperkenalkan siswa pada topik pengenalan diri. Lembar kerja menampilkan karakter bernama Galang dan mengharuskan siswa mengidentifikasi informasi pribadi, termasuk nama, asal-usul, usia, sekolah, saudara, hobi, dan alamat. Kegiatan ini memperkenalkan siswa pada ekspresi bahasa dan kosakata yang umum digunakan dalam memperkenalkan diri. Setelah menyelesaikan lembar kerja, siswa diinstruksikan untuk melakukan pengenalan diri secara lisan secara individu dengan menggunakan informasi serupa tentang diri mereka sendiri, bukan Galang. Mereka menjawab pertanyaan panduan seperti "Bisakah Anda memperkenalkan diri?", "Dari mana asal Anda?", "Berapa usia?", "Apa hobi Anda?". Setiap siswa menyampaikan pertunjukan lisan yang berlangsung sekitar 2–5 menit tanpa menggunakan naskah tertulis. Penampilan berbicara mereka kemudian dinilai menggunakan rubrik penilaian analitik yang diadaptasi dari Brown, mencakup pelafalan, kelancaran, kosakata, akurasi tata bahasa, dan pemahaman.

Section 6 - Listening

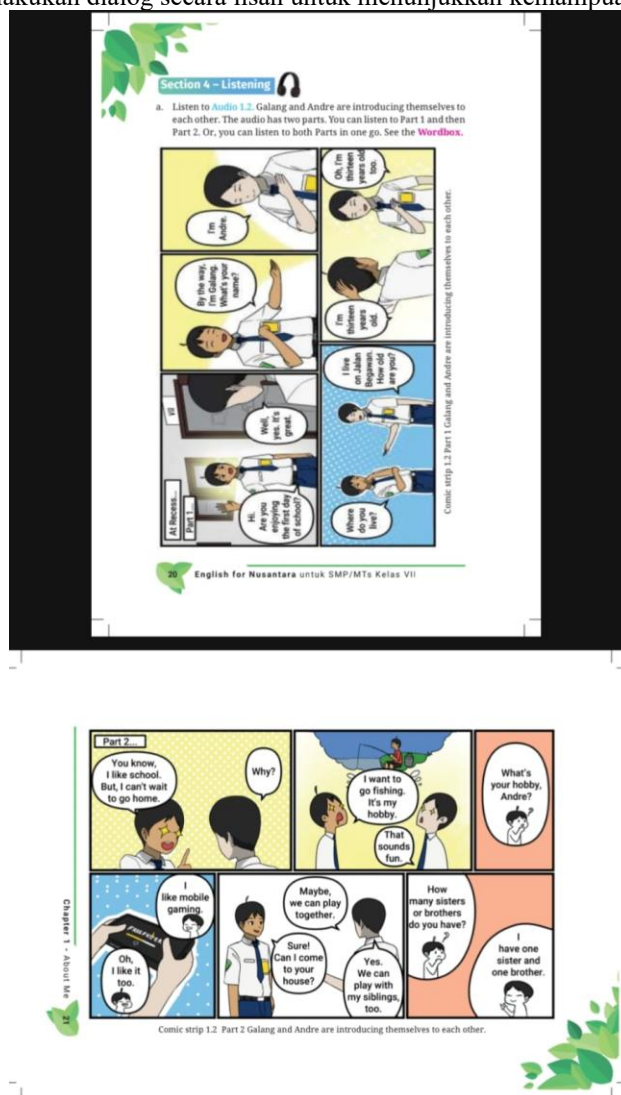
a. Listen to **Audio 1.3**. Three students are introducing themselves. There are two parts in the audio. You can listen to Part 1 and then Part 2. Or, you can listen to both parts in one go. See the **Wordbox**.

Comic strip 1.4 Three students are introducing themselves

English for Nusantara untuk SMP/MTs Kelas VII

Gambar 2 Material Kinerja Siswa

Materi pembelajaran kedua yang digunakan selama pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri diadaptasi dari Comic Strip 1.2 di Bab 1 Tentang Saya dalam bahasa Inggris untuk Nusantara. Komik strip ini menghadirkan percakapan antara tiga siswa, Galang, Monita, dan Andre, yang memperkenalkan diri dan bertukar informasi pribadi selama hari pertama mereka di sekolah. Dialog ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang sederhana melalui salam, pengenalan, dan diskusi tentang minat pribadi. Komik strip ini memberikan contoh kontekstual ungkapan bahasa Inggris yang digunakan untuk memperkenalkan teman sekelas baru, merespons dengan sopan, dan menjaga percakapan. Interaksi tersebut meliputi pertukaran nama, memperkenalkan orang lain, mengungkapkan hobi dan minat, serta mengakhiri percakapan dengan tepat. Fungsi bahasa ini mendukung siswa dalam mengembangkan akurasi berbicara dan kompetensi komunikasi. Selama proses Pembelajaran Berbasis Inkuiri, siswa pertama-tama mendengarkan audio sambil mengamati strip komik untuk memahami konteks percakapan. Mereka kemudian mengidentifikasi informasi penting, membahas kosakata dan ungkapan yang asing, merumuskan pertanyaan tentang dialog, dan menganalisis fungsi komunikasi yang digunakan oleh karakter. Berdasarkan pengamatan mereka, siswa menciptakan dan mempraktikkan percakapan serupa dengan menggunakan informasi dan pengalaman pribadi mereka sendiri. Akhirnya, siswa melakukan dialog secara lisan untuk menunjukkan kemampuan berbicara mereka.



Gambar 3 Material Kinerja Siswa

Materi pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri diadaptasi dari Comic Strip 1.4 di Bab 1 Tentang Saya dalam bahasa Inggris untuk Nusantara. Komik strip ini menampilkan dialog antara dua karakter, Galang dan Andre, yang saling memperkenalkan diri dengan ungkapan bahasa Inggris yang sederhana. Percakapan ini membahas beberapa aspek identitas pribadi, termasuk nama, usia, tempat tinggal, hobi, dan anggota keluarga. Komik strip ini digunakan sebagai sumber pembelajaran kontekstual untuk memberikan contoh otentik tentang pengenalan diri dan komunikasi antarpribadi kepada siswa. Siswa pertama-tama mendengarkan dialog yang

direkam sambil mengikuti strip komik untuk memahami ekspresi dan pengucapan yang digunakan oleh karakter. Mereka kemudian mengidentifikasi informasi penting dari percakapan, membahas makna kosakata yang tidak dikenal, dan menganalisis ekspresi yang digunakan untuk memperkenalkan diri dan meminta informasi pribadi. Setelah tahap Pembelajaran Berbasis Inkuiri, siswa didorong untuk mengamati dialog, merumuskan pertanyaan, menyelidiki ekspresi bahasa, dan berlatih menciptakan percakapan mereka sendiri dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan identitas pribadi mereka. Akhirnya, siswa melakukan dialog secara individu atau berpasangan untuk menunjukkan kemampuan berbicara dalam memperkenalkan diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Analisis Data

Analisis data dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memeriksa pengaruh Pembelajaran Berbasis Inkuiri terhadap keterampilan berbicara siswa.

Kinerja berbicara siswa dalam ujian pra-tes dan pasca-tes dievaluasi menggunakan rubrik penilaian analitik yang diadaptasi dari Brown [3], yang terdiri dari lima komponen: pelafalan, kefasihan, kosakata, tata bahasa, dan pemahaman, masing-masing dinilai pada skala 1 hingga 5. Total skor berbicara untuk setiap siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor dari kelima komponen, sehingga menghasilkan skor maksimum 25. Untuk menstandarisasi hasil, total skor diubah menjadi skala 0–100 menggunakan rumus berikut:

$$Score = \frac{\text{Total Score}}{25} \times 100$$

Analisis data melibatkan perhitungan skor pra-tes dan pasca-tes secara individual, diikuti dengan perhitungan rata-rata skor dari kedua tes. Skor gain kemudian dihitung dengan mengurangi skor pra-tes dari skor pasca-tes untuk menentukan peningkatan kinerja berbicara siswa. Sebelum pengujian hipotesis, normalitas data diperiksa menggunakan uji Shapiro-Wilk. Jika data tersebar normal, uji t sampel berpasangan dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai s sebelum dan pasca-tes. Selain itu, alternatif non-parametrik, yaitu uji pangkat bertanda Wilcoxon, diterapkan.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan membandingkan skor siswa dari ujian pra-dan pasca-tes. Prosedur analisis meliputi perhitungan skor pra-tes dan pasca-tes secara individual, menghitung skor rata-rata untuk kedua tes, dan menentukan peningkatan skor dengan mengurangi skor pra-tes dari skor pasca-tes. Perbandingan skor rata-rata digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri.

Peningkatan skor pasca-tes siswa diinterpretasikan sebagai bukti yang mendukung efektivitas Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan skor yang diamati menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan lisan siswa, terutama dalam aspek yang menjadi target Pembelajaran Berbasis Inkuiri, seperti kefasihan komunikatif, kepercayaan diri pembelajar, dan penggunaan bahasa yang bermakna. Hasil ini diperiksa lebih lanjut terkait prinsip penilaian berbicara yang diuraikan oleh Brown [3], yang menekankan pentingnya validitas, keandalan, dan kebaruan dalam penilaian di kelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan studi, termasuk statistik deskriptif, pengujian normalitas, dan pengujian hipotesis:

Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maksimum	Penyimpangan rata-rataKelas Menengah
Pra-Tes	36	20	72	43.00
Pasca-Tes	36	68	96	81.78
ValidN ^{valid N} (listwise)	36			6.302

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif skor berbicara siswa disajikan dalam Tabel 1. Skor rata-rata pra-tes adalah 43,00, sementara skor rata-rata pasca-tes meningkat menjadi 81,78. Hal ini menunjukkan peningkatan substansial dalam kinerja berbicara siswa setelah penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri. Selain itu, deviasi standar menurun dari 14,732 pada pra-tes menjadi 6,302 pada pasca-tes, menunjukkan bahwa skor siswa menjadi lebih konsisten setelah pengobatan.

Tes Normalitas						
Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk			
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Pra-Tes	.126	36	.163	.940	36	.050

Pasca-Tes	.306	36	.000	.877	36	.001
a. Koreksi Signifikansi Lilliefors						

Tabel 3 Tes Normalitas

Normalitas data diperiksa menggunakan tes Shapiro-Wilk. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pra-uji adalah 0,050, menunjukkan bahwa data tersebar secara normal. Namun, data pasca-pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,001, yang lebih rendah dari 0,05, menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Ringkasan Tes Hipotesis			
Hipotesis Nol	Tes	Sig.	Keputusan
1 Median perbedaan antara Pra-Tes dan Pasca-Tes sama dengan 0.	Sampel Terkait Tes Peringkat Bertanda Tangan Wilcoxon	.000	Tolak hipotesis nol

Tabel 4 Ringkasan Tes Hipotesis

Karena pelanggaran normalitas dalam data pasca-tes, dilakukan tes non-parametrik, yaitu tes bertanda tangan Wilcoxon, untuk memeriksa signifikansi perbedaan antara skor pra-tes dan pasca-tes. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000, yang lebih rendah dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan secara statistik antara skor siswa sebelum tes dan pasca-tes.

Selain itu, uji t sampel berpasangan juga dilakukan, yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan perbedaan rata-rata -38,778, menunjukkan bahwa skor pasca-tes siswa secara signifikan lebih tinggi daripada skor pra-tes. Hasil ini secara konsisten menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kinerja berbicara siswa setelah penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari 43,00 pada pra-tes menjadi 81,78 pada pasca-tes. Selain itu, hasil tes Wilcoxon signed-rank menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari 0,05, menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara skor siswa sebelum dan pasca-tes. Temuan ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri memiliki efek positif terhadap kinerja berbicara siswa di kelas.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dikaitkan dengan karakteristik Pembelajaran Berbasis Inkuiri, yang menekankan partisipasi aktif, pertanyaan, penyelidikan, kolaborasi, dan komunikasi bermakna selama proses pembelajaran [1]. Melalui kegiatan berbasis inkuiri, siswa didorong untuk mengeksplorasi ide, membahas topik secara kolaboratif, dan mengungkapkan pendapat mereka secara lisan dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Akibatnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide mereka dan berpartisipasi dalam komunikasi di kelas.

Penerapan lima tahap Pembelajaran Berbasis Inkuiri, yaitu mempertanyakan, menyelidiki, menciptakan, menyajikan, dan merenungkan, juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Selama tahap pertanyaan, siswa didorong untuk berpikir kritis dan merespons pertanyaan panduan terkait konteks kehidupan nyata. Pada tahap investigasi, siswa bekerja secara kolaboratif untuk mengeksplorasi kosakata, ekspresi, dan informasi yang dibutuhkan untuk tugas berbicara. Tahap pembuatan dan penyajian mendorong siswa untuk membangun teks lisan dan menyampaikan ide mereka secara lisan melalui dialog, presentasi, dan diskusi kelompok. Akhirnya, tahap refleksi memungkinkan siswa mengevaluasi kinerja berbicara mereka dan menerima umpan balik dari guru maupun teman sebaya. Kegiatan pembelajaran terstruktur ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang mendorong kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri berbicara siswa [3].

Temuan studi ini juga didukung oleh Teori Pembelajaran Kolaboratif, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi sebaya memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa [14]. Melalui kegiatan berbasis inkuiri kolaboratif, siswa dapat bertukar ide, menegosiasikan makna, dan berlatih berbicara

dalam konteks sosial yang bermakna. Selain itu, temuan ini konsisten dengan Teori Pembelajaran Berbasis Masalah, yang menyoroti pentingnya masalah nyata dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran [16]. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara yang berorientasi inkuiri, siswa mengembangkan tidak hanya kemampuan berbicara tetapi juga berpikir kritis dan kepercayaan diri dalam komunikasi.

Selain itu, temuan studi ini sejalan dengan studi sebelumnya yang berkaitan dengan Pembelajaran Berbasis Inkuiri dan instruksi berbicara. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati [14] bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri mendorong komunikasi aktif siswa dan interaksi di kelas. Demikian juga, Valentine [12] melaporkan bahwa teknik pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kinerja berbicara siswa melalui aktivitas kolaboratif dan diskusi. Konsistensi antara temuan studi ini dan studi sebelumnya menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri adalah pendekatan instruksional yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama di kelas sekolah menengah pertama.

Selain itu, penggunaan buku teks English for Nusantara mendukung keberhasilan penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam studi ini. Buku teks tersebut menyediakan aktivitas pembelajaran yang komunikatif dan berbasis inkuiri yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kemampuan bahasa siswa [5]. Materi pembelajaran kontekstual ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam aktivitas berbicara dan membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna di kelas. Oleh karena itu, integrasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dan Bahasa Inggris untuk Nusantara dapat dianggap sebagai strategi efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kompetensi berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

IV. SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri memiliki efek positif pada keterampilan berbicara siswa sekolah menengah pertama. Penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas mempertanyakan, meneliti, menciptakan, menyajikan, dan merenungkan. Pengalaman belajar ini memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berlatih berbicara, mengekspresikan ide, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi. Selain itu, buku teks English for Nusantara mendukung penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri dengan menyediakan materi pembelajaran kontekstual dan komunikatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, integrasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dan buku teks Bahasa Inggris untuk Nusantara dapat dianggap sebagai pendekatan pengajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah pertama.

REFERENSI

- [1] A. To dan L. Pedagogi, "Mengajar Dengan Prinsip: Pendekatan Interaktif Terhadap Pedagogi Bahasa Penulis: H. Douglas Brown Penerbit: Pearson Education (AS) Negara Publikasi: Upper Saddle River, Amerika Serikat Bahasa: Inggris Unduh: Mengajar Berdasarkan Prinsip: An Interactive Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy PDF Book," hlm. 1–6, 2007.
- [2] A. Shakhour dan D. Preece, "Komunitas Metode Penyelidikan dan Perolehan Keterampilan Bahasa: Bukti Empiris," vol. 6, no. 27, hlm. 89–94, 2015.
- [3] P. A. Brown, H. Douglas, "Prinsip Penilaian Bahasa Edisi Ketiga Dan Praktik Kelas," *Thrid Ed. Lang. Penilaian Kelas Utama. Latihan.*, 2019.
- [4] B. E. Putri dan lain-lain., "Pembelajaran Inkuiri: Metode Untuk Mengajarkan Berbicara Untuk," vol. 2, no. 2, hlm. 14–20, 2022.
- [5] B. Standar, D. A. N. A. Pendidikan, dan I. L. Damayanti, *Bahasa Inggris untuk nusantara*. 2022.
- [6] N. N. S. N. A. Leonita dan N. P. R. Apriyanti, "Keterampilan Berbicara di Abad ke-21: Persepsi dan Tantangan Siswa dalam Pengajaran Bahasa Inggris," *Premis J. English Educ.*, vol. 12, no. 2, hlm. 614, 2023.
- [7] F. Z. Belkhir, "Vol 20 No 10 Oktober 2021," vol. 20, no. 10, 2022.
- [8] M. Indar, N. Febraningrum, dan B. Suroso, "Analisis Isi Buku Teks Bahasa Inggris 'English For Nusantara' untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas 7 di Kurikulum Merdeka," vol. 13, 2023.
- [9] I. Wahyu, P. Ningsih, A. Tauchid, N. Verina, dan W. Putri, "Tantangan dan Metode Guru Bahasa Inggris dalam Membangun Keterampilan Berbicara Pembelajar selama Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama," vol. 4, no. 02, hlm. 229–240, 2024.
- [10] J. D. (2021). R. design (edisi ke-6. Creswell, J. W., & Creswell, "Daftar Isi BAGIAN I - Pertimbangan Pendahuluan," 2021.

- [11] Depin dan H. Nurwahid, "Pembelajaran Inkuiri: Pengertian, Sintaks dan Contoh Implementasi di Kelas," *Indones. J. Educ. Belajar.*, vol. 1, no. 2, hlm. 39–43, 2024.
- [12] C. Valentine dan Jamiluddin, "Mengembangkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil (SGD)," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 2, hlm. 1601–1608, 2023.
- [13] R. Sam, "Tinjauan sistematis pembelajaran berbasis inkuiri : menilai dampak dan praktik terbaik dalam pendidikan [versi 1 ; Peer review : menunggu peer review]," hlm. 1–12, 2024.
- [14] S. Nurhayati dan W. Nirmalawati, "Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa melalui media bertag Islam dalam bahasa Inggris," *JSSH (Jurnal Sains Sos. dan Humaniora)*, vol. 5, no. 1, hlm. 1, 2021.
- [15] F. Muna, I. N. Aziz, dan C. Penulis, "Menguasai Keterampilan Berbicara Siswa menggunakan Strategi Berbasis Proyek Online Inkuiri," vol. 2, no. 2, hlm. 1–8, 2021.
- [16] W. Wiartis, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Kegiatan Kolaborasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Smp Negeri 6 Batam," *Daiwi Widya*, vol. 7, no. 5, hlm. 17, 2021.
- [17] 2022 Fraenkel et al., *Cara merancang dan mengevaluasi penelitian dalam pendidikan (edisi ke-10)*. McGraw-Hill. .

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.